

**STUDI KORELASI TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PETANI TENTANG
PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT)
(Kasus di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat)**

**I DEWA GEDE SUARTHA
Fak. Pertanian Univ. Mahasaraswati Mataram**

ABSTRAK

Paradigma baru tentang pengendalian hama terpadu (PHT) menempatkan petani sebagai penentu dan pelaksana utama PHT di tingkat lapangan. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah mengembangkan program pengendalian hama terpadu dengan melibatkan masyarakat tani melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Pengendalian hama terpadu (PHT) didasarkan pada keseimbangan ekologi, siklus alami, pemanfaatan pestisida nabati, serta melalui pendekatan partisipatif.

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan SLPHT telah memberikan dampak yang positif bagi petani/kelompok tani, diantaranya adalah pengetahuan peserta mengenai PHT telah meningkat.

Instansi yang terkait di Kabupaten Lombok Barat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengendalian hama terpadu (PHT) kepada petani (kelompok tani), sehingga tingkat pengetahuan dan sikap petani menjadi meningkat dan lebih responsif

Kata Kunci : Pengendalian Hama Terpadu, Pengetahuan dan Sikap Petani

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebijakan bangsa Indonesia meletakkan sektor pertanian sebagai landasan pembangunan bangsa sejak Pelita I adalah sangatlah tepat. Hal ini mengingat peran strategis sektor ini, dengan besarnya jumlah penduduk yang terlibat di dalamnya, yakni 51-52%. Kebijakan ini telah dilaksanakan secara konsisten, sehingga swasembada beras dicapai setelah kerja keras selama 15 tahun (Hartarto Sastrosoenarto, 2006).

Saragih menyatakan keunggulan sektor pertanian selain sebagai penyedia lapangan kerja, juga mempunyai kontribusi sangat besar dan terbesar diantara sektor-sektor yang ada. Keunggulan pembangunan pertanian dapat pula dilihat dari peranan klasik sektor pertanian dalam perekonomian nasional, yakni sebagai penyedia bahan pangan bagi penduduk Indonesia yang saat ini berjumlah 220 juta. Senada dengan pendapat Saragih, Kwik membagi peranan sektor pertanian sebagai penggerak perekonomian nasional menjadi : a. peranan dalam pembentukan PDB, b. peranan penyerapan tenaga kerja, c. perana sebagai penghasil devisa dan d. peranan dalam pelestarian lingkungan hidup (Arda, 2010).

Ditilik dari tujuannya, pembangunan pertanian nasional mempunyai tujuan meningkatkan produksi menuju swasembada pangan, salah satunya adalah beras yang dicapai melalui empat pendekatan yaitu ekstensifikasi, rehabilitasi, intensifikasi dan diversifikasi. Intensifikasi diawali dengan panca usaha pertanian, kemudian berkembang menjadi intensifikasi massal, intensifikasi khusus dan supra insus. Program itu dilaksanakan melalui peningkatan penggunaan varietas unggul dan pupuk, iptek pertanian dan pestisida kimia yang berakibat timbulnya ketergantungan petani pada pestisida kimia sintetis. Hal ini dapat menimbulkan hama baru, resistensi, terbunuhnya musuh alami, pencemaran lingkungan dan keracunan terhadap manusia (Sastrodihardjo dkk, dalam Laba, 2010).

Sisi lain Anne (2010) menyatakan, bahwa pembangunan sektor pertanian bukanlah suatu hal yang mudah. Banyak hal sesungguhnya menjadi permasalahan, misalnya rendahnya pengetahuan petani atas akses informasi dan teknologi, permasalahan lemahnya akses modal, juga dapat berupa kurangnya investasi yang dimiliki petani. Hal ini menjadi sangat kontras sementara pertanian mendominasi hampir setiap segi perekonomian, misalnya dalam penyerapan tenaga kerja.

Pembangunan pertanian yang bias untuk memacu produksi khususnya padi telah berdampak negatif terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Kegagalan pembangunan tersebut memberikan pelajaran untuk mengubah orientasi pembangunan ke arah pembangunan pertanian berkelanjutan.

Untung (2010) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses pembangunan yang secara berkelanjutan mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia, dengan cara menyeraskan aktifitas manusia sesuai dengan kemampuan sumber daya alam untuk menopangnya. Strategi pembangunan berkelanjutan bermaksud mengembangkan keselarasan antar umat manusia dan antar umat manusia dengan alam. Keselarasan tersebut tidak bersifat tetap atau statik melainkan merupakan suatu proses yang dimanis.

Lebih lanjut dikatakan Untung, pembangunan berkelanjutan tidak berbeda arti dengan pembangunan berwawasan lingkungan sehingga sering kedua istilah tersebut digabung menjadi satu istilah pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan. Undang-undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan definisi tentang pembangunan berwawasan lingkungan sebagai upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, pemerintah mengembangkan program pengendalian hama terpadu dengan melibatkan masyarakat tani melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Pengendalian hama terpadu (PHT) didasarkan pada keseimbangan ekologi, siklus alami, pemanfaatan pestisida nabati, serta melalui pendekatan partisipatif (Saptana dan Ashari, 2007).

Di Kabupaten Lombok Barat pelaksanaan SLPHT telah dimulai sejak musim tanam 1991/1992. Sampai dengan tahun 1995 sudah tercatat ada sebanyak 187 unit/kelompok tani (Agus, 1997).

Laba (2010) dalam penelitiannya tentang analisis empiris penggunaan insektisida menuju pertanian berkelanjutan mengatakan, bahwa SLPHT telah berhasil membina petani dalam mengurangi penggunaan pestisida, mengubah sikap petani untuk menentukan pengendalian dengan pestisida, meningkatkan pengetahuan tentang bioekologi hama, penyakit dan musuh alami, serta mengerti bahaya pestisida.

Selanjutnya Sudarta (?), dalam aselerasi pembangunan pertanian, pengetahuan petani mempunyai arti penting, karena pengetahuan petani dapat mempertinggi kemampuannya untuk mengadopsi teknologi baru di bidang pertanian. Penerapan teknologi pertanian akan menjadi lebih sempurna, yang pada akhirnya akan memberikan hasil secara lebih memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas. Demikian pula dalam kaitannya dengan konsep pengendalian hama terpadu (PHT), konsep tersebut akan diterapkan secara baik, apabila petani memiliki pengetahuan yang baik dan petani bersikap positif terhadap konsep tersebut. Namun perlu diingat, hasil yang baik tidak akan diperoleh apabila pengetahuan petani rendah walaupun sikapnya positif, begitu pula sebaliknya jika pengetahuan petani tinggi, tetapi sikapnya negatif terhadap konsep pengendalian hama terpadu (PHT).

Sedangkan Arda (2010) menyatakan bagi sejumlah keluarga besar pertanian yang para anggotanya merupakan tenaga kerja pokok, pertanian bukan hanya sebagai sebuah pekerjaan atau sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai pandangan dan gaya hidup. Setiap perubahan metode produksi dengan sendirinya akan membawa perubahan-perubahan dalam pandangan hidup mereka. Oleh karena itu, setiap pengenalan inovasi biologi dan teknologi pertanian bukan hanya harus diadaptasikan kepada keadaan alam dan ekonomi saja. Tetapi juga kepada sikap, nilai-nilai dan tingkat kemampuan para petani itu sendiri, sehingga mereka mau dan mampu memahami, menerima serta melaksanakan perubahan-perubahan metode produksi yang lebih baik.

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dirumuskan suatu permasalahan, sejauhmana tingkat pengetahuan petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT), bagaimana sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT)? dan apakah tingkat pengetahuan petani berkorelasi dengan sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT)?

Tujuan dan manfaat Penelitian

Bertolak dari permasalahan yang diidentifikasi, maka ditetapkan tujuan penelitian, yaitu a. untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT), b. untuk mengetahui sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT), c. untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara tingkat pengetahuan dengan sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT). Manfaat penelitian adalah diharapkan sebagai sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah, khususnya pemerintah Kabupaten Lombok Barat dalam melaksanakan SLPHT.

Hipotesis

Untuk mengarahkan penelitian ini ditetapkan hipotesa, bahwa tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap pengendalian hama terpadu (PHT) berkorelasi satu dengan lainnya.

Kerangka Pendekatan masalah

Sutjipta (2005) menyatakan pengetahuan merupakan kemampuan mengingat kembali informasi yang telah diterima sebelumnya seperti fakta, terminologi, rumus, cara pemecahan masalah dan sebagainya. Kemampuan mengingat ini hanya terbatas pada mengucapkan kembali dengan kata-kata yang sama/persis, hafal dan ingat, tetapi belum mengerti maksudnya.

Sedangkan Rahayuningsih (2008) mendefinisikan sikap dari tiga sisi : 1. Dari sisi respon sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung (unfavourable) pada suatu objek. 2. Dari sisi kesiapan respon sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon atau suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan. 3. Dari sisi skema triadik sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya.

Sikap menurut Aiken (dalam Anomim, ?) merupakan predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seseorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep atau orang lain. Predisposisi yang diarahkan terhadap objek diperoleh dari proses belajar.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengetahuan adalah kemampuan untuk mengingat kembali hasil tahu petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT). Sedangkan sikap merupakan respon positif maupun negative yang ditunjukkan petani terhadap pengendalian hama terpadu (PHT). Untuk mengetahui korelasi tingkat pengetahuan dengan sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT) dipakai analisis Khi Kwadrat (X^2) yang dilanjutkan dengan menghitung selisih Cmaks dan CC.

Data tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap pengendalian hama terpadu (PHT) diukur dengan memakai sistem skor menurut skala Likert yang terdiri atas bilangan satu sampai dengan tiga. Untuk masing-masing pertanyaan memiliki skor tertinggi tiga dan skor terendah satu. Skor tertinggi diberikan untuk jawaban yang sangat diharapkan dan skor terendah diberikan untuk jawaban yang sangat tidak diharapkan.

Untuk mendapatkan skor tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap pengendalian hama terpadu (PHT), masing-masing digunakan tujuh dan sembilan pernyataan. Dengan demikian kemungkinan skor yang bisa dicapai untuk pengetahuan petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT) berkisar tujuh (20 persen) sampai dengan 21 (100 persen). Sedangkan kemungkinan skor yang bisa dicapai untuk sikap petani terhadap pengendalian hama terpadu (PHT) berkisar antara sembilan (20 persen) sampai dengan 27 (100 persen).

Untuk menentukan distribusi data yang diperoleh sesuai dengan kelas-kelas yang diinginkan digunakan interval kelas (Supranto, 1987) dengan rumus :

$$i = \frac{\text{Jarak}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Keterangan : Jarak : Nilai data tertinggi dikurangi nilai data terendah, Jumlah kelas : Jumlah katagori yang ditentukan, i : Interval kelas

Dengan demikian katagori pengetahuan dan sikap petani terhadap pengendalian hama terpadu (PHT) dapat disajikan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Katagori pengetahuan dan sikap petani terhadap pengendalian hama terpadu di Kabupaten Lombok Barat, 2010

No.	Persentase Pencapaian Skor Tertinggi	Katagori	
		Pengetahuan Petani	Sikap Petani
1	20 – 46	Rendah	Tidak setuju
2	47 – 73	Sedang	Ragu-raga
3	74 - 100	Tinggi	Setuju

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Narmada secara purposive sampling, dengan pertimbangan Kecamatan Narmada sudah melaksanakan SLPHT. Sampel diambil secara purposive sampling sebanyak 30 orang dengan alasan agar sample yang terambil memiliki pengetahuan tentang pengendalian hama terpadu (PHT).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, menganalisa dan kemudian menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan secara survei.

Data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer langsung diperoleh dari petani sample diantaranya tentang karakteristik petani, data pengetahuan dan data sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT) dan lain-lain. Data sekunder data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Data kemudian dianalisa menggunakan analisis Khi Kwadrat dengan formulasi sebagai berikut : (Husein Umar, 2004)

$$X^2 = \sum \sum \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

$$E_{ij} = \frac{(\sum f \text{ kolom})(\sum f \text{ baris})}{\text{Jumlah Total}}$$

Hipotesa yang diajukan :

Ho diterima bila : $X^2 > X^2_{5\%}$ artinya ada korelasi yang nyata antara tingkat pengetahuan dengan sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT).

Hi ditolak bila $X^2 \leq X^2_{5\%}$ artinya tidak ada korelasi yang nyata antara tingkat pengetahuan dengan sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT).

Jika analisa Khi Kwadrat menunjukkan ada korelasi antara tingkat pengetahuan dengan sikap petani terhadap pengendalian hama terpadu, maka analisa dilanjutkan mencari derajat hubungan dengan menyelisihkan C_{maks} dengan CC. Bila selisihnya 0,00 s/d 0,25, maka derajat korelasinya tinggi. Bila selisihnya 0,26 s/d 0,50, maka derajat korelasinya cukup tinggi. Bila selisihnya 0,51 s/d 0,75, maka derajat korelasinya sedang. Bila selisihnya 0,71 s/d 1,00 maka derajat korelasinya rendah (Dantes, 1982). Adapun rumus CC dan C_{maks} masing-masing sbb :

$$CC = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

dimana : CC = Koefisien kontingensi, X^2 = Khi kwadrat, n = banyaknya sampel
m = banyaknya katagori terkecil diantara faktor yang diketahui.

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Kisaran umur petani adalah termuda 25 tahun dan tertua 55 tahun dengan rata-rata 36,87 tahun. Jika dikaitkan dengan pendapat Mantera (1980) yang menyatakan golongan umur 15 – 64 tahun tergolong usia produktif, maka seluruh petani sampel termasuk usia produktif.

Selanjutnya tingkat pendidikan petani sampel sebagian besar masih tergolong rendah, yakni 56, 01 persen masih berpendidikan Sekolah Dasar, 29,86 persen berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan hanya 12,13 persen berpendidikan Sekolah Menengah Atas. Ini berarti gambaran tingkat pendidikan petani akan menentukan gambaran tingkat pengetahuan petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT).

Anonim (?) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satu diantaranya adalah pendidikan. Dikaitkan dengan hasil penelitian, ternyata tingkat pengetahuan petani sampel tentang pengendalian hama terpadu (PHT) sebagian (40,00%) tergolong masih rendah.

Sisi lain Anonim, 1992 (dalam Agus, 1997) menyatakan bentuk pemilikan lahan akan berpengaruh terhadap perilaku petani dalam pengambilan keputusan usahatannya. Mubyarto (1982) mengatakan, petani penggarap biasanya lebih intensif dalam menjalankan usahatannya dibandingkan dengan status petani lainnya. Menurut Mubyarto penyebabnya adalah karena bertani merupakan satu-satunya sumber mata pencaharian keluarganya.

Perilaku dapat digunakan seseorang untuk menafsirkan sikap orang lain. Dengan cara melihat perilaku atau gejala yang ditimbulkan oleh orang tersebut, maka sikap seseorang terhadap suatu objek dapat diketahui. Oleh karena itu sikap akan selalu berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sikap petani terhadap pengendalian hama terpadu (PHT) sebagian besar (40,00%) tergolong setuju dan hanya sebagian kecil (23,33%) yang ragu-ragu.

Korelasi antara Pengetahuan dengan sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontingensi Pengetahuan dengan Sikap Petani Tentang Pengendalian Hama Terpadu (PHT)

		Pengetahuan Tentang PHT			Σ
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Sikap Ptn Terhadap HT	Tdk.setuju	3 (2,8)	3 (2,1)	1 (2,1)	7 (23,33)*
	Ragu-ragu	8 (4,4)	2 (3,3)	1 (3,3)	11 (36,67)*
	Setuju	1 (4,8)	4 (3,6)	7 (3,6)	12 (40,00)*
Σ		12 (40,00)*	9 (30,00)*	9 (30,00)*	30 (100,00)*

Sumber : Data primer diolah, 2011

Keterangan : Angka dalam () menyatakan frekuensi harapan, Angka dalam () * menyatakan persentase (%)

Dari Tabel 2. di atas dapat dihitung besarnya $X^2 = 12,30$ & $X^2_{(4,5\%)} = 9,49$ $X^2 > X^2$ table dan $C_{maks} = 0,82$ serta $CC = 0,54$ atau $C_{maks} - CC = 0,28$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan, bahwa tingkat pengetahuan berkorelasi cukup tinggi dengan sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan :

1. Tingkat pengetahuan petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT) sebagian besar (40,00) persen masih tergolong rendah.
2. Sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT) sebagian besar (40,00) persen sudah tergolong positif.
3. Tingkat pengetahuan berkorelasi dengan sikap petani tentang pengendalian hama terpadu (PHT) dengan derajat cukup tinggi.

Saran-saran

Merujuk dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disarankan, agar instansi yang terkait di Kabupaten Lombok Barat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengendalian hama terpadu (PHT) kepada petani (kelompok), sehingga tingkat pengetahuan dan sikap petani menjadi meningkat dan lebih responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, ?. *Pengetahuan*, <http://id.wikipedia.org>
- Adenbagoes, 2010. *Pengertian Pengetahuan*, <http://id.hvoong.com>
- Agus Priyanto, 1997. *Dampak Pelaksanaan SLPHT Terhadap Perilaku Petani Dalam Pengambilan Keputusan Pengendalian Usahatani Padi di Kabupaten Lombok Barat*, Universitas Mahasaraswati Mataram, Fakultas Pertanian, Mataram
- Anne Ahira, ?. *Pembangunan Sektor Pertanian*, <http://anneahira.com>
- Arda, Arief Hilman, 2010. *Re-Interpretasi Pentingnya Pembangunan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Perekonomian Nasional*, <http://ariefhilmanarda.wordpress.com>
- Besung, I Nengah Kerta, 2006. *Perbedaan Ilmu Pengetahuan Ditinjau Dari Filsafat Ilmu*, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar
- Dantes, N., 1982. *Statistik Non Parametrik, Bagian Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Udayana, Singaraja
- Hartarto Sastrosoenarto, 2006. *Industrialisasi Serta Pembangunan Sektor Pertanian Dan Jasa Menuju Visi Indonesia 2030*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hidayat Anwar, 2001. *Metode Pengendalian Hama, Departemen Pendidikan Nasional, Proyek Pengembangan Sistem Dan Standar Pengelolaan SMK Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan*, Jakarta
- Husein Umar, 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Laba, I Wayan, 2010. *Analisis Empiris Penggunaan Insektisida Menuju Pertanian Berkelanjutan*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor
- Mantera, Ida Bagoes, 1980. *Beberapa Masalah Penduduk di Indonesia dan Akibatnya di Bidang Sosial Ekonomi*, Prisma Nomor 6 Tahun VIII, LP3ES, Yogyakarta
- Mubyarto, 1982. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Yogyakarta
- Rahayuningsih, Sri Utami, 2008. *Sikap (Attitude)*, Internet
- Saptana dan Ashari, 2007. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha*, Jurnal Litbang Pertanian, Bogor
- Sudarta, Wayan, ?. *Pengetahuan Dan Sikap Petani Terhadap Pengendalian Hama Terpadu (Studi Kasus di Desa Bitra, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali)*, Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar
- Sutjipta, Nyoman, 2005. *Merencanakan Pembelajaran Bermutu, Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Lembaga Pengkajian Dan Pengembangan Pendidikan Universitas Udayana, Denpasar Bali
- Untung Kasumbogo, 1997. *Perspektif Ilmu Hama Tumbuhan Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Hama Tumbuhan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta